



## Dinamika Multikulturalisme Muslim di Australia

**Velida Apria Ningrum**

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

[velida.apria7@gmail.com](mailto:velida.apria7@gmail.com)

**Nur Afina Ulya**

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

[nurafinaulya3@gmail.com](mailto:nurafinaulya3@gmail.com)

- **Received:** 01.07.2023
- **Accepted:** 28.11.2024
- **Published:** 02.12.2024

**Abstract:** *This article investigates the process of Islamization and development in Australia amid multiculturalism. The process of Islamization began in the 17th century, when Makassar fishermen looking for seagulls came. When Muslim immigrants arrived from Egypt, Saudi Arabia, China, Jordan, Syria, Malaysia, and Indonesia, Islamization became more visible. Throughout its history, Islam has always battled minority rights and terrorism challenges. The presence of various Islamic groups in Australia, including the Australia Federation of Islamic Councils (AFIC), the Australian Federation for Muslim Students and Youth (FAMSU), and the Muslim Women's Center (MWA), signaled the expansion of Islamization in the country. The study employs qualitative methodologies in conjunction with a literary review strategy. Primary data sources are consulted.*

**Keywords:** *Minority, Multiculturalism, Islam in Australia, Muslim, Islamic Organization.*

**Abstrak:** Artikel ini mengeksplorasi proses Islamisasi dan pengembangan di tengah multikulturalisme di Australia. Proses Islamisasi dimulai ketika nelayan Makassar yang mencari jagung laut tiba di abad ke-17. Islamisasi menjadi lebih signifikan ketika imigran Muslim tiba dari berbagai negara seperti Mesir, Arab Saudi, China, Yordania, Suriah, Malaysia, dan Indonesia. Sepanjang perjalanannya hingga saat ini, Islam selalu dihadapkan dengan masalah hak-hak minoritas dan terorisme. hal ini menyebabkan terjadinya dinamika yang terjadi pada muslim di Australia. Kehadiran beberapa organisasi Islam seperti Australia Federation of Islamic Councils (AFIC), Federasi Australia Muslim Mahasiswa dan Pemuda (FAMSU), dan Muslim Women's Center (MWA) menandakan perkembangan Islamisasi di Australia. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan review literatur. Sumber data primer diambil dari literatur seperti artikel jurnal, tesis, dan berita. Data sekunder diperoleh dari wawancara.

**Kata Kunci:** Minoritas, Multikulturalisme, Islam di Australia, Muslim, Organisasi Islam.

## 1. Pendahuluan

Minoritas, diskriminasi, terorisme menjadi istilah yang tidak pernah absen dari tubuh agama Islam, terlebih setelah adanya peristiwa pengeboman gedung *World Trade Center (WTC)* di *New York* pada 11 September 2001 yang menyisakan kenangan buruk bagi sejarah dunia. Di tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 2002, aksi terorisme bom bunuh diri terjadi di Bali, menghasilkan ratusan banyak korban jiwa dan luka-luka.<sup>1</sup>

Kedua aksi terorisme kejam ini menjadikan Islam dianggap sebagai agama yang identik dengan terorisme, alhasil kepercayaan serta cara pandang masyarakat dunia kepada Islam pun berubah.<sup>2</sup> Istilah terorisme menjadi kata utama yang ada disetiap perbincangan kenegaraan. Dampak akan berbagai aksi terorisme diatas dirasakan oleh berbagai negara, tak terkecuali di Australia. Kepercayaan akan Islam menurun, banyak aktifitas keagamaan akhirnya dibatasi.<sup>3</sup> Namun berkat karakter Australia yang menjunjung tinggi nilai multikulturalisme, Islam kembali dapat berkembang sebagaimana sebelumnya.

Pada pertengahan abad ini, diperkirakan Islam akan menjadi agama dengan pemeluk mencapai 35% dari populasi penduduk dunia.<sup>4</sup> Perkembangan Islam di Australia mempunyai perjalanan yang cukup terjal dan panjang. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar kedua disana, membuat Australia bertransformasi menjadi negara ramah Muslim, meski isu-isu terorisme sempat membuat perkembangan Islam disana terhambat.<sup>5</sup>

Tulisan ini akan mencoba menelisik perkembangan Islam yang terjadi dari awal masuknya hingga dapat berkembang jauh di tengah multikulturalisme seperti saat ini.

## 2. Metode

Artikel ini diteliti melalui penelitian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif analitis deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang terkait dengan topik, baik berupa buku, artikel, tesis, atau penelitian lain yang dianggap relevan. Analisis data mengikuti metode milik Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (*data*

---

<sup>1</sup> Yeni Oktarina, 'Pengaruh Australia Terhadap Kebijakan Domestik Indonesia Dalam Menanggulangi Aksi Terorisme Bom Bali Satu', *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 2 (2021), h. 245.

<sup>2</sup> Halim Rane, 'Islam in Australia: A National Survey of Muslim Australian Citizens and Permanent Residents', *Religions* 11, no. 8 (Agustus 2020), p.1, <https://doi.org/10.3390/rel11080419>.

<sup>3</sup> Syamzan Syukur, Syamhi Muawwan Djamal, dan Syarifah Fauziah, 'The Developments and Problems of Muslims in Australia', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (30 Desember 2019) p.160, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i2.11858>.

<sup>4</sup> 'The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050 | Pew Research Center', diakses 20 Maret 2023, <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>.

<sup>5</sup> 'Islam Sebagai Agama Terbesar Kedua di Australia - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta', diakses 20 Maret 2023, <https://www.umy.ac.id/islam-sebagai-agama-terbesar-kedua-di-australia>.

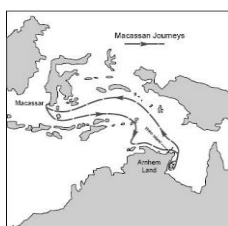
*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Sejarah Masuknya Islam di Australia

Australia merupakan negara yang berada tak jauh dari Indonesia, terletak di belahan selatan dunia. Penduduknya terdiri atas penduduk asli Australia atau Aborigin serta banyak pula imigran. Suku aborigin menjadi penduduk asli Australia yang telah merawat budaya dan negara selama lebih kurang 60.000 tahun lamanya.<sup>6</sup> Sedangkan para imigran yang datang ke Australia, pada awal kedatangannya mayoritas bertujuan untuk bekerja sebagai buruh pabrik atau sebagai pedagang.<sup>7</sup> Para imigran bervariasi dari berbagai negara seperti Afghanistan, Mesir, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Indonesia dan beberapa negara sekitar lainnya.<sup>8</sup>

Hadirnya Islam di Australia terbagi menjadi beberapa periode. Periode pertama terdeteksi sejak abad ke 16 M dan 17 M, dibawa oleh para nelayan pencari teripang yang didominasi oleh para nelayan juga pedagang asal Indonesia timur lebih tepatnya Sulawesi.<sup>9</sup> Tempat yang pertama dilalui para nelayan dan pedagang dari Makassar adalah di pantai utara Australia Barat, Australia Utara, dan Queensland.<sup>10</sup> Orang Makassar berdagang dengan pribumi, mencari teripang untuk dijual sebagai makanan di pasar Cina yang menguntungkan. Bukti pengunjung awal ini dapat ditemukan pada kesamaan beberapa kata dalam bahasa Makassar dan bahasa asli kaum pesisir, banyak istilah digunakan untuk menjelaskan konsep maupun objek yang sebelumnya tak pernah dikenal oleh kaum Aborigin. Akibat lain dari kontak dengan kaum Aborigin, nelayan Makassar berhasil menyerap pengetahuan seputar kapal kano.



**Gambar 1.** Peta jalur perjalanan nelayan Makassar ke Australia

Sumber : kompas.com

---

<sup>6</sup> 'Aborigin Australia - Tourism Australia', diakses 22 Maret 2023, <https://www.australia.com/id-id/things-to-do/aboriginal-australia.html>.

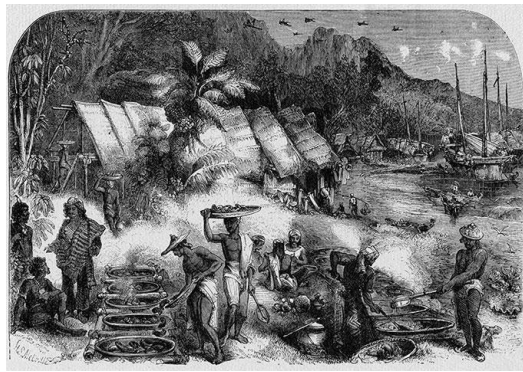
<sup>7</sup> M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (RajaGrafindo Persada, 2005), p.180.

<sup>8</sup> Tasmin Tangngareng, 'Islam di Australia (Telaah Tentang eksistensi dan Sejarah Perkembangannya)', *Jurnal Sulesana* 5, no. 2 (2010), p. 388.

<sup>9</sup> Department of Foreign Affairs and Trade, 'Australian Embassy in' (Department of Foreign Affairs and Trade), diakses 17 Maret 2023, [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim\\_di\\_australia.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.html).

<sup>10</sup> Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX* (Akbar Media Eka Sarana, 2006), p. 556.

Lukisan gua Aborigin menggambarkan perahu tradisional Makassar dan beberapa peninggalan Makassar telah ditemukan di pemukiman Aborigin di pantai barat dan utara Australia.<sup>11</sup> Perkawinan campur antara orang asli dan Makassar diyakini telah terjadi, dan pemakaman Makassar telah ditemukan di sepanjang pantai. Meski tak begitu lama melakukan kontak dengan Australia, para nelayan dan pedagang berhasil memberi sedikit pengaruh akan sosial, budaya, dan agama.<sup>12</sup> Kontak ini juga menyebabkan penduduk asli Groote Eylandt di Teluk Carpentaria menjadi lebih berorientasi kepada sumber daya pantai dan laut.<sup>13</sup>



**Gambar 2.** Interaksi nelayan pencari teripang asal Sulawesi diabadikan di Museum Maritim Sydney  
Sumber : <https://blogs.bl.uk>.

Pada periode kedua, kedatangan Islam yang terekam dalam dokumentasi Australia dibawa oleh imigran asal Afghanistan, namun pendapat ini terpatalkan karena jauh sebelum imigran datang, Islam telah melakukan kontak dengan perantara para nelayan muslim Makassar.<sup>14</sup> Bermula pada tahun 1860, ketika ekspedisi terbesar Burke and Wills ke pedalaman Australia dilakukan. Sebanyak 24 ekor unta dan 3 penunggang diimpor oleh pemerintah bagian Victoria dari Afghanistan yang mayoritas adalah muslim.<sup>15</sup> Namun tidak dapat dipastikan apakah para penunggang memang asli Afganistan, beberapa sejarawan meyakini bahwa mereka berasal dari India, Pakistan, Mesir atau Turki.

---

<sup>11</sup> Zachariah Matthews, 'Origins of Islam in Australia,' *Salam*, no. July/ Aug 1997 (t.t.): 27, <https://doi.org/10.3316/ielapa.980201887>.

<sup>12</sup> Tangngareng, 'Islam di Australia (Telaah Tentang eksistensi dan Sejarah Perkembangannya),' p. 387.

<sup>13</sup> Regina Ganter, 'Muslim Australians: The Deep Histories of Contact,' *Journal of Australian Studies* 32, no. 4 (Desember 2008), p. 482, <https://doi.org/10.1080/14443050802471384>.

<sup>14</sup> Siti Ambiah dan Dedeh Nur Hamidah, 'Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M,' *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 1 (28 Juni 2019), h. 195, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4507>.

<sup>15</sup> Gary D. BOUMA, 'The Settlement of Islam in Australia,' *Social Compass* 44, no. 1 (1 Maret 1997), p. 73, <https://doi.org/10.1177/003776897044001006>.

Pada periode selanjutnya merupakan periode kemrosotan proses islamisasi dan berdampak pada komunitas Muslim yang berada disana, hal ini dipicu oleh adanya pembentukan *Commonwealth* baru yang mengeluarkan kebijakan kulit putih. Kebijakan ini menegaskan bahawa orang-orang non-Eropa dilarang untuk berada di wilayah Australia. Pecahnya perang dunia I dan II membawa dampak perubahan, banyak imigran yang kembali ke Australia untuk menyambung hidupnya. dengan adanya banyak imigran dari luar Australia, Islam semakin berkembang. Para Imigran kemudian membentuk komunitas berdasarkan asal mereka, untuk menyokong perkembangan Islam, mereka menginisiasi pembangunan masjid yang menjadi salah satu simbol Islam. Proses pembangunan masjid di Australia cukup panjang prosesnya, diawali dengan pengajuan proposal ke balai kota, pihak balaikota akan mengajukan kepada masyarakat untuk menyetujui atau menyatakan keberatan dalam 21 hari.<sup>16</sup> Biasanya proses pengajuan akan lebih mudah jika di atasnamakan dengan pembangunan rumah ibadah secara umum. Ada masjid Marion di Adelaide, masjid Darul Fatwa di Sydney, masjid Canberra di Canberra, masjid Westall di Melbourne, dan masih banyak lagi.<sup>17</sup> Dalam perjalanannya, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga dimanfaatkan sebagai sentra penyebaran dan pengembangan Islam.

## B. Potret GeoPolitik di Australia

Lebih Lebih dari 26.124.814 juta orang tercatat sebagai penduduk Australia saat ini, dengan jumlah penduduk asli pribumi sekitar 483.000.<sup>18</sup> Data sensus yang dilakukan oleh *Australian Bureau of Statistic* tahun 2021 menunjukkan Kristen menjadi agama mayoritas dengan pengikut sejumlah 43,9 persen. Posisi kedua ditempati oleh Islam dengan pengikut sebesar 3,2 persen atau sekitar 813.392 orang. Disusul oleh agama Hindu dengan total pengikut 2,7 persen. Sedangkan sisanya sebanyak 38,9 persen mengklaim dirinya sebagai tidak beragama.<sup>19</sup>

**Tabel 1.** Persebaran Muslim berdasarkan negara bagian dan teritorial

<i>Negara bagian &amp; teritorial</i>	<i>Jumlah muslim</i>	<i>Presentase</i>
New South Wales	349.240	42,94%

<sup>16</sup> Khumaerah Syachrir, Najamuddin, dan Ahmadin, 'Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Australia Pada Abad ke 18-20 M,' *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah* 19, no. 2 (2021), h. 157.

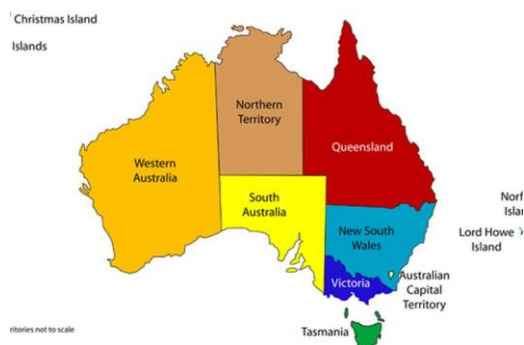
<sup>17</sup> M. Noor Harisudin, *Islam di Australia* (Pustaka Raja, 2019), h. 9.

<sup>18</sup> Department of Foreign Affairs and Trade, "Australian Embassy in" (Department of Foreign Affairs and Trade), diakses 24 Maret 2023, [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk\\_kebudayaan.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html).

<sup>19</sup> 'Cultural Diversity: Census, 2021 | Australian Bureau of Statistics,' 1 Desember 2022, <https://www.abs.gov.au/statistics/people/people-and-communities/cultural-diversity-census/latest-release>.

Victoria	273.028	33,57%
queensland	60.381	7,42%
South Australia	40.302	4,96%
Western Australia	66.764	8,21%
Tasmania	4.947	0,61%
Northern Territory	3.351	0,41%
Australian Capital Territory	14.613	1,80%
<b>Total</b>	<b>813.392</b>	

Australia merupakan negara persemakmuran Inggris, mempunyai 1 pemerintahan federal yang saat ini terbagi menjadi 6 negara bagian; New South Wales, Victoria, Queensland, Australia Barat, Australia Selatan, dan Tasmania.<sup>20</sup> Dalam sistem pemerintahannya, Australia menerapkan sistem pemerintahan parlementer yang berbentuk pemerintahan federal. Bentuk pemerintahannya adalah monarki konstitusional di mana Australia diperintah oleh seorang perdana menteri dan seorang ratu sebagai kepala negara.<sup>21</sup>



**Gambar 3.** Peta negara bagian Australia

Sumber : <http://flagsaustralia.com.au>

Sistem kewarganegaraan di Australia cukup menarik, ada 3; *Student* (mahasiswa), *Piar* (*Permanent Residence*), dan *Citizens* (warga negara). Jika ingin mendapatkan hak penuh dan dapat mengikuti pemilihan umum maka seseorang harus memilih menjadi *citizens*.<sup>22</sup>

Dengan paham liberalisme yang dianut Australia, para penduduk bebas untuk menyuarakan hak, menghargai perbedaan, dan mengakui keragaman.<sup>23</sup> Banyak kemudahan yang didapat oleh Muslim Australia, diantaranya dalam melaksanakan rukun Islam kelima yakni haji. Jika di Indonesia harus mengantre bertahun lamanya,

<sup>20</sup> Anna Yulia Hartati, *Politik dan Pemerintahan Australia* (Wahid Hasyim University Press, 2014), h. 15.

<sup>21</sup> Harisudin, *Islam di Australia*, h. 13.

<sup>22</sup> Harisudin, *Islam di Australia*, h. 22.

<sup>23</sup> Syukur, Djamal, dan Fauziah, 'The Developments and Problems of Muslims in Australia,' h.

maka tidak demikian dengan Australia. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang Muslim yang ingin pergi berhaji, salah satunya harus menetap di Australia sekurang-kurangnya dua tahun. Biaya yang dipatok terpantau tidak terlalu mahal; sekitar 120 dollar.<sup>24</sup>

### C. Dinamika Multikulturalisme Muslim Australia

Australia merupakan negara dengan penganut agama yang beragam, akan tetapi, meskipun ada keuntungan seputar perlindungan kebebasan beragama di Australia, perlindungan ini tetap terbatas dan perlindungan dari diskriminasi agama tidak luas. Selama lebih dari 20 tahun, Komisi telah memintaperindungan yang lebih luas terhadap diskriminasi pada dasar identitas keagamaan dalam hukum Persemakmuran (*commonwealth law*). Dilansir dari *Australian Human Rights Commission* mengungkapkan hasil wawancara dengan Muslim di Australia yang dirangkep dalam *Sharing the Stories of Australian Muslim* (2021).<sup>25</sup> Komisi ini menyatakan selama konsultasi bahwa perlindungan ini tidak konsisten, kohesif, ataucukup tepat waktu untuk melindungi manusia secara memadai Muslim Australia untuk hidup bebas dari diskriminasi agama atau untuk secara bebas mempraktekkan mereka agama.

Peserta konsultasi secara konsisten menyatakan kepada pihak komisi terkait hal-hal yang membahayakan yang dialami oleh Muslim Australia tidak dipertimbangkan atau ditangani secara memadai oleh berbagai mekanisme legislatif yang ada. Hampir 80% peserta Survei Nasional pernah mengalami beberapa bentuk yang kurang baik perlakuan berdasarkan agama, ras atau suku mereka. Data Survei Nasional memberikan gambaran diskriminasi dan pelecehan yang dihadapi Muslim Australia ketika mereka memasuki ruang publik. Mereka melaporkan merasa paling tidak aman di transportasi umum, pusat perbelanjaan, dan ruang publik seperti di jalan.

Adapun situasi di mana responden Survei Nasional mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan adalah ketika berhadapan dengan penegakan hukum (50%), di tempat kerja atau ketika mencari pekerjaan (48%), di toko atau restoran (43%) atau saat mereka online (43%). Situasi di mana Muslim Australia mengalami yang paling tidak menguntungkan adalah ketika proses pengobatan.

Laporan Islamofobia 2019 menyoroiti bahwa perbedaan gender dalam insiden terkait Islamofobia. Lebih dari 70% insiden dilaporkan ke Islamofobia yang melibatkan perempuan. Diskriminasi dan perlakuan yang tidak menyenangkan di tempat kerja atau saat mencari pekerjaan dialami oleh 48% responden, dengan sebagian besar mencatat pengalaman mereka didasarkan pada agama mereka atau ras mereka atau etnis. Lebih dari 50% responden menunjukkan bahwa mereka merasa

---

<sup>24</sup> Harisudin, *Islam di Australia*, h. 23.

<sup>25</sup> 'ahrc\_sharing\_stories\_australian\_muslims\_2021.pdf,' diakses 22 Maret 2023, [https://humanrights.gov.au/sites/default/files/document/publication/ahrc\\_sharing\\_stories\\_australian\\_muslims\\_2021.pdf](https://humanrights.gov.au/sites/default/files/document/publication/ahrc_sharing_stories_australian_muslims_2021.pdf).

hanya mampu berbicara atau bertindak ketika menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan karena agama, ras atau etnis dan 23% merasa tidak mampu melakukannya.

Dalam laporan mereka tentang kejahatan dan ujaran kebencian di Victoria, Matteo Vergani dan Carolina. Adapun lima jenis hambatan yang dihadapi saat melaporkan kejahatan rasial: internalisasi, kurangnya kesadaran, ketakutan akan konsekuensi, kurangnya kepercayaan pada lembaga hukum, dan aksesibilitas. Sekitar 20% responden Survei Nasional melaporkan tidak mengetahuinya UU Diskriminasi Rasial 1975 (Cth). Mereka yang menyelesaikan Survei Nasional dalam bahasa Inggris secara signifikan lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang Undang-Undang Diskriminasi Rasial.

Berbagai diskriminasi mungkin dirasakan lebih banyak oleh muslim yang tinggal di Australia dalam rentan waktu yang lama. Bagi mahasiswa atau pelajar justru tidak merasakan hal serupa. Banyak peserta konsultasi yang mengungkapkan pentingnya ruang dan ruang doa yang mereka dapat digunakan untuk berdoa di tempat kerja, sekolah atau universitas. Seorang siswa dari konsultasi Melbourne menyatakan bahwa fasilitas mushola merupakan faktor penentu untuk pilihan mereka di universitas. Hampir 60% peserta mengenakan pakaian hitam untuk mengekspresikan agama atau identitas budaya mereka seperti sebagai jilbab, topi, abaya, burqa atau niqab. Survei menemukan bahwa wanita Muslim secara signifikan lebih banyak kemungkinan memakai barang untuk mengekspresikan religiusitas mereka atau budaya dibandingkan dengan pria.

Dikutip dari wawancara dengan beberapa mahasiswa muslim Indonesia yang tengah menempu Pendidikan di Australia yaitu di daerah Melbourne menyatakan bahwa komunitas Islam di Melbourne tidak tersebar merata. Di daerah seperti Brunswick dan Coburg dimana komunitas muslim dari berbagai negara berpusat disana. Ada beberapa komunitas muslim seperti Indonesia, Turki, dan negara bagian *Middle East* seperti Mesir, dan Arab. Suasana islam juga sangat terasa di daerah ini. Bahkan banyak resto yang memasang logo halal, tempat potong daging halal dan terdapat Islamic centre serta masjid. Banyak juga penduduk yang menggunakan hijab. Di daerah Melbourne sendiri juga bukan merupakan daerah yang sangat muslim friendly terutama pada aspek penyediaan makanan halal maupun tempat ibadah. Tempat ibadah juga sangat sulit dicari ketika berada di tempat umum seperti mall, dan tempat wisata. Masjid atau *Islamic centre* hanya didapati pada beberapa daerah tertentu. Jika ingin solat biasa di dalam mobil atau ruang ganti baju.<sup>26</sup>

Tidak hanya di Melbourne, Muslim di Canberra cukup aman dan tidak dipandang berbeda dari yang lain dan cukup peduli dengan muslim dan suka saling berbagi makanan. Mulai dari belanja bahan sudah memerhatikan agar mencari yang halal agar teman muslimnya bisa makan. Masyarakat ramah ke siapapun dan sejauh

---

<sup>26</sup> Aisha Athifa, Wawancara, 27 Maret 2023.



yang dirasakan pelajar belum ada diskriminasi terhadap muslim dari orang lokal maupun *overseas*. Perkembangan muslim di Canberra muslimnya cukup merasa aman dan tenteram karena antara muslim dan non tidak ada perseteruan dan saling menghargai.

Canberra merupakan daerah yang sangat *muslim friendly*. Sebagai contoh di Australia National University (ANU) mengirimkan email ke seluruh mahasiswa terkait Ramadhan dan mengundang untuk iftar dan solat berjamaah. Mereka menghargai semua *culture* muslim. Terkadang mereka justru mengingatkan terkait makanan atau waktu solat. Sejauh saudari Fitri tinggal di Canberra merasa aman. Bahkan pakaianya pernah dipuji rapi dan bagus.<sup>27</sup>

Dilansir dari hasil wawancara dengan pekerja Indonesia disana yang merupakan seorang Muslimah yang telah bekerja selama 8 bulan memaparkan bahwa Australia merupakan negara dengan budaya multicultural yang sangat biasa dalam menerima perbedaan. Menurutnya selama bekerja di Sydney dia tidak pernah menerima bentuk diskriminasi apapun dari warga Australia itu sendiri. Akan tetapi justru menerima diskriminasi dari warga pendatang yang merupakan orang asia juga. Mayoritas masyarakat Australia sangat menghargai perbedaan. Mereka sangat jarang bertanya terkait hal-hal keagamaan kepada orang lain. Sebagai seseorang yang bekerja di salah satu pabrik daging di Australia dia melihat betapa negara ini juga memerhatikan pasar masyarakat muslim dengan cara memerhatikan sistem penyembelihan agar daging-daging disana dapat di impor ke negara-negara muslim lainnya.<sup>28</sup>

Dapat dilihat dari segi perilaku sosial dan budaya di Australia yang memang sangat beragam, membuat para pelajar maupun pekerja disana tidak pernah merasa terganggu dan merasa bahwa Australia negara yang aman untuk dikunjungi bahkan menetap bagi segelintir orang. Namun, dalam beberapa aspek seperti dalam jangka waktu yang lama banyak juga kasus diskriminasi yang terjadi seperti tempat ibadah dan makanan halal memang sulit ditemui di beberapa daerah juga.

#### **D. Organisasi Muslim dan Pengaruhnya di Australia**

Sensus mencatat populasi Australia hampir 23 setengah juta. Arab jumlah ini, 604.200 orang Australia (2,6%) mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Muslim Australia bukan satu kelompok homogen. Komunitas terdiri dari berbagai cabang dan sekolah Islam, serta latar belakang budaya dan warisan yang berbeda yang menghubungkan mereka kembali ke banyak negara yang berbeda. Konsultasi dengan anggota dari komunitas Syiah Melbourne, untuk contoh, menyoroti pentingnya mengenali perbedaan antara agama sekte dan pentingnya tidak mengelompokkan semua Muslim Australia di bawah satu panji.

---

<sup>27</sup> Fitri Wardani, Wawancara, 20 Maret 2023.

<sup>28</sup> Ospa Oktafia Utama, Wawancara, 20 Maret 2023.

Menurut sebuah studi oleh University of South Australia menggunakan Data Sensus ABS 2016, lebih dari 60% Muslim Australia lahir di luar negeri, datang ke Australia dari tahun 183 negara yang berbeda; 9,3% lahir di Pakistan, 7,2% di Afghanistan, 5,8% di Lebanon dan 5,7% di Bangladesh. 35 Statistik ini juga terwakili dalam data survei kami, dengan 73% dari Nasional Peserta survei yang lahir di luar Australia. Kelompok budaya yang Nasional Peserta survei yang diidentifikasi juga mencerminkan demografi tahun 2016 Sensus, dengan yang paling umum adalah Pakistan (25%), Lebanon (11%), India (10%) dan Bangladesh (7%).<sup>29</sup>

Sekitar 75% Muslim Australia tinggal di pusat kota Sydney dan Melbourne. Namun, data Sensus 2016 menunjukkan bahwa kota-kota metropolitan lain seperti karena Brisbane, Adelaide, Perth, dan Canberra telah mengalami peningkatan Muslim yang stabil populasi hingga 50%. Komunitas Muslim Australia terkonsentrasi secara geografis. Di beberapa negara bagian elektorat misalnya, seperti Lakemba di New South Wales dan Broadmeadows di Victoria, seperempat pemilih yang memenuhi syarat adalah Muslim. Ini meningkatkan pengaruh Komunitas Muslim Australia di lokasi-lokasi ini, memberikan peluang untuk yang lebih besar visibilitas politik. Adanya beberapa komunitas muslim di Australia dilandasi pada penolakan dan penghinaan terhadap komunitas muslim imigran baru yang hadir. Peristiwa terjadi pada tahun 1961, ketika pemimpin keagamaan komunitas muslim Adelaide, Imam Ahmad Shaka mengajukan kepada pemerintah Federal Australia untuk menjadi penyelenggara pernikahan bagi Muslim seperti penyelenggaraan oleh para pendeta bagi pernikahan orang Kristen. Namun permintaan itu ditolak oleh pemerintah Federal Australia. Saat kejadian ini di Australia sudah ada sekitar sepuluh komunitas Muslim yang terorganisir di Adelaide, Melbourne, Shapperton, Sydney, Brisbane, dan Mareeba. Mereka melakukan pertemuan umum pada April 1963 dengan menghadirkan perwakilan dari setiap organisasi dalam rangka membahas penghinaan yang tengah terjadi bagi komunitas Muslim.

1. *Australia Federation of Islamic Council (AFIC)*

Pada tahun 1963 komunitas Muslim Australia mengadopsi struktur organisasi untuk tujuan mengembangkan Islam di Australia. Umat Islam setempat membentuk Masyarakat Islam untuk melayani kebutuhan dasar mereka dalam hal pendidikan dan sarana sholat. Pembangunan Masjid dan Penyelenggaraan pendidikan agama menjadi tujuan utama. Dewan Islam dari masing-masing Negara Bagian dan Wilayah bersatu untuk membentuk Dewan Islam Negara mewakili komunitas Muslim masing-masing di tingkat Negara bagian pusat. Di tingkat nasional Dewan Islam Negara Bagian dan Teritori membentuk Federasi Dewan Islam Australia Inc (AFIC), sebagai organisasi payung nasional untuk Muslim Australia yang mewakili Islam dan Muslim di tingkat nasional dan internasional.

---

<sup>29</sup> "ahrc\_sharing\_stories\_australian\_muslims\_2021.pdf," 29.

Sebagai organisasi demokratis, AFIC mengadakan Pertemuan Dewan Federal dengan semua Negara Bagian dan Afiliasi wilayah triwulanan dan Kongres Tahunan dengan semua Dewan Negara Bagian, Wilayah, dan Masyarakat yang berpartisipasi. Komite Manajemen AFIC dipilih setiap tiga tahun oleh Kongres Tahunan. AFIC mewakili sekitar 77 perkumpulan anggota di seluruh Australia dan semakin banyak yang bergabung. AFIC juga mewakili perkumpulan anggota dari 9 Negara dan Wilayah anggotanya Dewan yang juga merupakan badan perwakilan pusat untuk Negara bagian dan wilayah mereka.<sup>30</sup>

Tidak hanya sampai disitu, AFIC juga membawahi Nasional Sharia Board yang membidangi masalah hukum maupun fatwa dari ulama-ulama yang ada di Australia. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan bertujuan untuk mengisi kebutuhan hukum dari masyarakat muslim di Australia.<sup>31</sup> Adapun Objek dan tujuan Federasi adalah:

- a. Membangun dan memelihara perilaku pemikiran dan praktik tertinggi Islam sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah.
- b. Merangsang minat dan apresiasi terhadap cara hidup Islam.
- c. Mempromosikan dan memelihara persatuan dan persaudaraan di antara umat Islam di dalam dan di luar Australia.
- d. Memastikan bahwa langkah-langkah praktis diambil untuk memajukan kemajuan dan keamanan dalam kehidupan moral, sosial dan budaya umat Islam Australia dengan objek memungkinkan mereka untuk mencapai dan mempertahankan tempat mereka yang sah dan terhormat di antara komunitas lain di Australia dan membuat mereka berkontribusi penuh terhadap perdamaian, kemakmuran, dan kemajuan Australia.
- e. Menyediakan penyampaian pengetahuan agama Islam dengan mendirikan dan memelihara sekolah dan taman kanak-kanak dengan suasana islami, dan membantu Dewan Negara dan Masyarakat untuk mendirikan dan memelihara masjid dan perpustakaan Islam.
- f. Untuk mempromosikan, mengatur, dan mendorong keagamaan, budaya, dan rekreasi kegiatan pemuda Muslim.
- g. Menjamin kesejahteraan semua umat Islam tetapi khususnya anak yatim, orang miskin, melarat, lanjut usia dan cacat.
- h. Menjaga keseragaman dalam Festival dan Perayaan Muslim.

## 2. *Federation of Australia Muslim Student and Youth*

Selain AFIC, yang merupakan organisasi yang memayungi organisasi lain, ada federasi mahasiswa dan pemuda Muslim Australia (FAMSY). FAMSY mewakili

---

<sup>30</sup> 'Constitution - AFIC - Australian Federation of Islamic Councils,' diakses 22 Maret 2023, <https://afic.com.au/constitution/>.

<sup>31</sup> 'AFIC National Sharia Board - AFIC - Australian Federation of Islamic Councils,' diakses 22 Maret 2023, <https://afic.com.au/ansb/>.

berbagai himpunan mahasiswa Muslim di Australia, termasuk asosiasi mahasiswa Muslim (MSA) dan himpunan pemuda Muslim. Muslim Student Association. Majalah Al-Manar (berbahasa Arab) dan Australia Minaret (berbahasa Inggris) diproduksi oleh organisasi-organisasi ini. *Federation of Islamic Societies* menerbitkan majalah tersebut untuk pertama kalinya. Majalah itu didistribusikan di New South Wales, Sydney, Victoria, dan Melbourne.

### 3. *Moslem Woman's Center* (MWA)

Pusat Wanita Islam, juga dikenal sebagai *Moslem Women's Center*, adalah organisasi Islam yang didirikan dengan tujuan untuk mengajarkan kaum wanita tentang keislaman. Pusat ini juga aktif dalam mengadakan pertemuan Islam dan berbagai kegiatan sosial yang konstruktif. Selain itu, organisasi ini menerbitkan majalah bulanan yang membahas Islam, hakikatnya, pengertiannya, masuknya mu'allaf wanita Australia yang berlatar belakang Kristen, dan hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Muslim.

Selain mengajarkan kaum wanita tentang Islam, organisasi ini juga membantu wanita belajar bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang baru datang ke Australia dan tidak mahir. Untuk membantu mereka mencari pekerjaan dan bergaul dengan warga Australia yang rata-rata menggunakan bahasa Inggris, serta untuk membuat hidup mereka lebih mudah.

## **Kesimpulan**

Islam pertama kali datang ke Australia dibawa oleh imigran asal Afghanistan, namun pendapat ini terpatahkan karena jauh sebelum imigran datang, Islam telah melakukan kontak dengan perantara para nelayan muslim Makassar. Gelombang masuknya Islam selanjutnya adalah pada tahun 1860, ketika ekspedisi terbesar Burke and Wills ke pedalaman Australia dilakukan. Sebanyak 24 ekor unta diimpor oleh pemerintah bagian Victoria dari Afghanistan yang mayoritas adalah muslim. Gelombang selanjutnya banyak berdatangan imigran dari Mesir, Saudi Arabia, Cina, Yordania, Syria, Malaysia, dan Indonesia.

Australia dengan sistem liberalismenya membuat diveritas bukan menjadi sebuah masalah untuk saat ini. Meskipun awal perkembangan Islam di Australia mengalami banyak hambatan, khususnya pada fase *The White Australian Policy* hingga peristiwa pengemboman di Washington DC di Amerika membuat banyak sekali hambatan seperti tidak adanya izin menikah dengan warga Australia bagi imigran, pembangunan masjid yang terhambat karena lamanya durasi perizinan yang dikeluarkan hingga kurangnya jumlah imam yang ada. Akan tetapi, perkembangan Islam saat ini dari berbagai negara yang menjadi imigran di Australia sudah sangat baik, sehingga Islam menjadi agama kedua terbesar di negeri kangguru ini.

Multikultural di Australia membuat negara ini sangat menghargai perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakatnya. Tidak heran jika toleransi pada

masyarakat juga sangat tinggi dan membuat imigran baik pelajar maupun pekerja muslim merasa aman dan nyaman berada di Australia.

Perkembangan Islam di Australia juga tidak terlepas dari peran organisasi yang ada. Mulai dari hanya komunitas para imigran tiap negara, menjadi komunitas besar yang bertaraf nasional dan internasional. Adanya organisasi-organisasi Islam yang hadir tentunya akan semakin mempermudah akses ibadah, pelayanan public maupun pendidikan bagi masyarakat muslim di Australia. Sehingga taraf hidup muslim di Australia terjamin seutuhnya.

### Daftar Pustaka

- Aborigin Australia – Tourism Australia. (n.d.). *Aboriginal Australia*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://www.australia.com/id-id/things-to-do/aboriginal-australia.html>
- AFIC National Sharia Board – AFIC – Australian Federation of Islamic Councils. (n.d.). *AFIC National Sharia Board*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://afic.com.au/ansb/>
- Al-Usairy, A. (2006). *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Akbar Media Eka Sarana.
- Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran komunitas Muslim Australia dalam perkembangan Islam di Australia abad 20 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), Artikel 1. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4507>
- Australian Aborigines and Makassan trepangers – Untold lives blog. (n.d.). Diakses pada 27 April 2023, dari <https://blogs.bl.uk/untoldlives/2012/05/australian-aborigines-and-makassan-trepangers.html>
- Australian Human Rights Commission. (n.d.). *Sharing stories: Australian Muslims 2021*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari [https://humanrights.gov.au/sites/default/files/document/publication/ahrc\\_sharing\\_stories\\_australian\\_muslims\\_2021.pdf](https://humanrights.gov.au/sites/default/files/document/publication/ahrc_sharing_stories_australian_muslims_2021.pdf)
- Bouma, G. D. (1997). The settlement of Islam in Australia. *Social Compass*, 44(1), 71–82. <https://doi.org/10.1177/003776897044001006>
- Constitution – AFIC – Australian Federation of Islamic Councils. (n.d.). *AFIC Constitution*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://afic.com.au/constitution/>
- Cultural diversity: Census, 2021. (2022, 1 Desember). *Australian Bureau of Statistics*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://www.abs.gov.au/statistics/people/people-and-communities/cultural-diversity-census/latest-release>
- Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.-a). *Australian Embassy in Indonesia: Muslim di Australia*. Diakses pada 17 Maret 2023, dari [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim\\_di\\_australia.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.html)
- Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.-b). *Australian Embassy in Indonesia: Penduduk & Kebudayaan*. Diakses pada 24 Maret 2023, dari [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk\\_kebudayaan.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html)

- Flags Australia. (n.d.). *About Flag Society of Australia*. Diakses pada 28 April 2023, dari <http://flagsaustralia.com.au/>
- Ganter, R. (2008). Muslim Australians: The deep histories of contact. *Journal of Australian Studies*, 32(4), 481–492. <https://doi.org/10.1080/14443050802471384>
- Harisudin, M. N. (2019). *Islam di Australia*. Pustaka Raja.
- Hartati, A. Y. (2014). *Politik dan Pemerintahan Australia*. Wahid Hasyim University Press.
- Islam sebagai agama terbesar kedua di Australia – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (n.d.). Diakses pada 20 Maret 2023, dari <https://www.umy.ac.id/islam-sebagai-agama-terbesar-kedua-di-australia>
- Kettani, M. A. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. RajaGrafindo Persada.
- Kompasiana.com. (2016, 6 Juli). Islam di Australia. *Kompasiana*. Diakses pada 22 Maret 2023, dari <https://www.kompasiana.com/rmnoor/577c5155e422bd750c1592cb/islam-di-australia>
- Matthews, Z. (n.d.). Origins of Islam in Australia. *Salam, July/August 1997*, 27–30. <https://doi.org/10.3316/ielapa.980201887>
- Oktarina, Y., Mulyawati, R. P., Damayanti, S. H., & Khanuris, N. F. (2021). Pengaruh Australia terhadap kebijakan domestik Indonesia dalam menanggulangi aksi terorisme Bom Bali Satu. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 245–254.
- Rane, H., Duderija, A., Rahimullah, R. H., Mitchell, P., Mamone, J., & Satterley, S. (2020). Islam in Australia: A national survey of Muslim Australian citizens and permanent residents. *Religions*, 11(8), Artikel 8. <https://doi.org/10.3390/rel11080419>
- Syachrir, K., Najamuddin, & Ahmadin. (2021). Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Australia pada abad ke-18–20 M. *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 19(2), 152–161.
- Syukur, S., Djamal, S. M., & Fauziah, S. (2019). The developments and problems of Muslims in Australia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 7(2), Artikel 2. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i2.11858>
- Tangngareng, T. (2010). Islam di Australia: Telaah tentang eksistensi dan sejarah perkembangannya. *Jurnal Sulesana*, 5(2), 386–401.
- The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010–2050 | Pew Research Center. (n.d.). Diakses pada 20 Maret 2023, dari <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>
- Utama, O. O. (2023, 20 Maret). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Wardani, F. (2023, 20 Maret). Wawancara [Komunikasi pribadi].